

## Perubahan Sosial dan Relisiensi Nafkah Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Dhina Yuliana<sup>1\*</sup>, Retni Pratiwi<sup>2</sup>, Vina Apriani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Kuantan Singingi Jl. Gatot Subroto KM 7, Kebun Nenas, Teluk Kuantan, Sungai Jering, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau 29566

\*Koresponden E-mail: [dyulianafarikhin@gmail.com](mailto:dyulianafarikhin@gmail.com)

(Diterima: 1 Agustus 2023 | Disetujui: 30 Januari 2024 | Diterbitkan: 31 Januari 2024)

**Abstract:** *Farmers often experience vulnerability due to various factors including access difficulties, limited natural resources, marginality, level of technology and education of farmers. This is also the case for Rubber Farmers in Sentajo Raya District and they often experience ecological pressures such as floods. Besides that, social change often has an impact on them. Even though their rubber plantations are flooded every year, they persist with their work. There is no empirical data that can answer the adaptation of society in social change and dealing with flood disasters. The livelihoods of residents in Sentajo Raya District are farmers, especially rubber farmers. Since a few years ago the life of rubber farmers in this area has experienced ups and downs. Rubber farmers in this area are always under ecological pressure and social pressure, such as floods and expansion of oil palm plantations. In continuing their lives, they often experience ecological pressures and social pressures, various forms of resilience are needed to survive. The forms of resilience of the Sentajo District Rubber Farming community have not been known empirically. Therefore, this research is interesting to do. This study aims to analyze the livelihood resilience and the social environment changes of rubber farmer households in Sentajo Raya District, Kuantan Singingi Regency. This research is a survey research with a qualitative approach. Data collection techniques through observation, interviews, and Focus Group Discussion (FGD). Data analysis used descriptive qualitative. The results of this research are expected to be able to identify forms of community adaptation, evaluate social change, analyze the level of welfare and forms of livelihood resilience for the sustainability of their lives.*

**Keywords:** *livelihood strategies; livelihood resilience; social environment changed*

### PENDAHULUAN

Nafkah rumahtangga petani dan nelayan kecil sering kali mengalami kerentanan karena perubahan iklim dan tekanan ekologi (Dharmawan & Nissa, 2020; Niraula *et al.*, 2018; Wichern *et al.*, 2019; Somorin *et al.*, 2020; Sujakhu *et al.*, 2018; Badrudin *et al.*, 2017). Meskipun sudah banyak dilakukan penelitian tentang kerentanan rumah tangga nelayan dan petani, tetapi penelitian tentang kerentanan rumahtangga petani karet belum banyak dilakukan. Rata-rata tingkat resiliensi rumah tangga petani tergolong rendah. Adaptasi mata pencaharian adalah memilih pekerjaan lain di bidang *off farm* dan *non-farm* (Ismail *et al.*, 2016).

Sumber nafkah merupakan berbagai sumberdaya yang dapat digunakan oleh individu maupun keseluruhan anggota rumahtangga petani untuk melaksanakan strategi nafkah guna mempertahankan keberlangsungan hidupnya paling tidak untuk memenuhi kebutuhan subsisten ataupun dalam rangka meningkatkan kualitas hidup suatu rumahtangga petani (Dharmawan, 2001). Strategi nafkah adalah segala kegiatan atau keputusan yang diambil anggota rumahtangga untuk bertahan hidup

(survival) dan atau membuat hidup lebih baik. Tujuan dari bertahan hidup ini adalah membangun beberapa strategi untuk keamanan dan keseimbangan mata pencaharian rumahtangga (Cote dan Nightingale, 2012).

Konsep resiliensi sosial dijelaskan sebagai kemampuan dan kapasitas kelompok masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang berasal dari luar yang diakibatkan oleh perubahan sosial, politik, dan lingkungan. Resiliensi dalam hal lingkungan dipahami sebagai berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk kembali ke kondisi awal atau normal, dan juga kemampuan masyarakat untuk mengurangi gangguan dan mempertahankan kondisi normal. Resiliensi nafkah yang dimiliki oleh suatu rumah tangga petani dalam kondisi krisis atau rentan dapat diartikan sebagai kapasitas rumah tangga tersebut untuk kembali ke kondisi normal (Chambers dan Conway, 1995). Kondisi resiliensi tersebut dibutuhkan petani untuk keberlanjutan nafkah rumah tangganya. Keberlanjutan nafkah menunjukkan bahwa interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal mata pencaharian dapat menentukan strategi penghidupan rumah tangga dan penghasilan rumahtangga (Sconnes, 1998).

Pada dasarnya kegiatan pertanian termasuk perikanan rentan terhadap resiko dan ketidakpastian dari berbagai aspek seperti biofisika, abiotik, iklim, lingkungan, biotik dan ekonomi. Dampak perubahan iklim terhadap penghidupan rumah tangga pedesaan akan ditentukan oleh derajat kerentanan, kemampuan adaptif rumah tangga dan resiliensi rumahtangga. Mata pencaharian merupakan konsep dasar untuk memahami hubungan antara variabilitas iklim dan kerentanan. Pendekatan mata pencaharian berfokus pada konteks mata pencaharian yang dibangun oleh petani atau nelayan dalam menggunakan modal mata pencaharian, kelembagaan, strategi mata pencaharian dan dampak mata pencaharian (Scoones, 2015). Tingkat kerawanan dan daya tahan rumahtangga pedesaan untuk melawan kekuatan-kekuatan penghancur yang masuk ke dalam penghidupannya mencakup beberapa dimensi, yaitu biofisika, ekonomi, dan sosial budaya.

Petani sering mengalami kerentanan karena berbagai faktor antara lain kesulitan akses, terbatasnya sumberdaya alam, marginalitas, tingkat teknologi dan pendidikan petani. Kepemilikan aset dan sumberdaya dapat menentukan status resiliensi rumahtangga petani dalam bentuk bagaimana kapasitas adaptasi yang mereka lakukan dalam menghadapi kesulitan, ketidakstabilan dan kerentanan (Scoones, 2015). Petani Karet Kecamatan Sentajo Raya tetap bertahan hidup dan mengandalkan mata pencaharian sebagai petani karet yang memotong karet (menyadap karet) di kebun mereka, meskipun ada tekanan ekologis dan tekanan sosial. Penelitian ini akan menganalisis kerentanan yang terjadi pada rumahtangga petani karet. Fokus analisis ini adalah asesmen situasi sosial ekonomi rumahtangga petani yang dipengaruhi oleh tekanan ekologis. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis resiliensi rumahtangga sebagai modal nafkah untuk dan bertahan hidup

Perubahan sosial itu terjadi, karena keinginan individu dalam masyarakat atau keinginan masyarakat itu sendiri atau karena perencanaan dari pihak eksternal (pemerintah) yang menginginkan adanya perubahan. Pembangunan pada hakikatnya merupakan perubahan sosial yang disengaja yang bertujuan antara lain untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Perubahan sosial dan pembangunan manusia bertujuan untuk menunjukkan bagaimana mengubah ekologi, sosiodemografi, mengubah nilai-nilai budaya dan lingkungan dengan pergeseran dan perkembangannya (Greenfield, 2009).

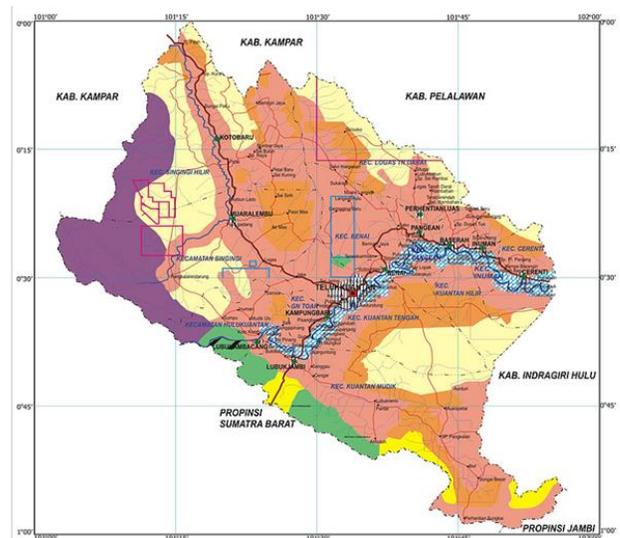
Kabupaten Kuantan Singingi merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten induk yaitu Kabupaten Indragiri Hulu. Kabupaten Kuantan Singingi berdiri pada 12 oktober tahun 1999. Tujuan pembentukan kabupaten baru antara lain mempersingkat dan mempermudah alur birokrasi untuk pelayanan masyarakat. Jadi, pemerintahan baru Kabupaten Kuantan Singingi berupaya

meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya antara lain melalui layanan public yang prima dan memadai. Setelah berdiri kabupaten ini selama 22 tahun perlu kiranya diteliti perubahan yang terjadi di kabupaten ini baik perubahan lingkungan fisik maupun perubahan lingkungan sosial. Selain itu, perlu dikaji sistem nafkah rumah tangga dan resiliensi rumah tangga dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Penting untuk melakukan penelitian mengenai perubahan sistem penghidupan masyarakat pedesaan ini terutama yang terkepong oleh berbagai proses perubahan global yang sering disebut sebagai kondisi atau trend dalam kerangka sistem penghidupan berkelanjutan (Scoones, 2009) atau tekanan (*shock*), trend, musiman (*seasonality*) dalam kontek *vulnerability*[8,33,34].(Ellis, 2000 ; Kelly & Adger, 2000 ; Tang *et al*, 2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi nafkah rumah tangga dan perubahan lingkungan sosial petani karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Waktu penelitian direncanakan pada bulan April – Juni 2023. Populasi penelitian adalah rumah tangga di Kecamatan Sentajo Raya sebanyak 100 rumah tangga atau sebesar 40% dari jumlah rumah tangga (250) rumah tangga. Meskipun tiap-tiap rumah tangga ada yang memiliki kepala rumah tangga lebih dari satu, tetapi dalam penelitian ini tiap-tiap rumah tangga hanya diambil satu kepala rumah tangga diambil sebagai responden. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Survey.



Gambar 1. Peta Kabupaten Kuantan Singingi

Teknik pengumpulan data dengan observasi terhadap objek penelitian yaitu kondisi lingkungan fisik, kondisi tempat tinggal, sarana infrastruktur dan

sarana atau alat transportasi menyadap karet. Wawancara terstruktur (*depth interview*) tentang adaptasi yang dilakukan keluarga dalam menghadapi perubahan sosial dan bentuk-bentuk resiliensi untuk keberlangsungan hidup. FGD (*focus group discussion*) dilakukan untuk mengumpulkan data tentang harapan masyarakat.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif (dalam bentuk presentase). Selain itu, juga dilakukan analisis kualitatif. Metode yang dilakukan untuk menguji keabsahan data adalah

dengan metode triangulasi. Triangulasi data merupakan cek silang keabsahan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menguji keakuratan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden.

Identitas responden petani karet dalam penelitian ini disajikan pada tabel

**Tabel 1.** Identitas Responden Petani Karet

No	Petanyaan	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Pendidikan Terakhir	SD	33	82,50%
		SLTP	5	15,15%
		SMA	2	5%
		Jumlah	40	100%
2	Masa Kerja	< 5 Tahun	2	5%
		5-10 Tahun	15	37,50%
		11 - 15 Tahun	20	50%
		> 15 Tahun	3	7,50%
		Jumlah	40	100%
3	Jumlah Anggota Keluarga	0-1 orang	0	0%
		2-3 orang	18	45%
		4-5 orang	22	55%
		6-10 orang	0	0%
		Jumlah	40	100%
4	Mengikuti Organisasi Petani Karet	Ya	2	5%
		Tidak	38	95%
		Jumlah	40	100%
5	Pendapatan Kebun Karet	500.000-1.000.000	12	30%
		1.100000-2.000.000	20	50%
		>2.000.000	8	20%
		Jumlah	40	100%
6	Status Rumah	Milik Sendiri	35	87,50%
		Waris	0	0%
		Ikut Mertua / orangtua	5	12,50%
		Menyewa	0	0%
		Jumlah	40	100%
7	Status Kebun Karet	Milik Sendiri	25	62,50%
		Sewa (Bagi Hasil)	15	37,50%
		Jumlah	40	100%
8	Kondisi Rumah	Permanen	34	85%
		Semi Permanen	5	12,50%
		Darurat/papan	1	2,50%
		Jumlah	40	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir para petani karet di Kecamatan Sentajo Raya sebagian besar tamatan SD. Sebesar 82,5% dan sisanya lulusan SMP dan SMA. Responden bekerja sebagai petani karet sebanyak 50% responden

melakukan pekerjaan penyadap karet selama 11-15 tahun dan hanya 5% dari responden yang telah menyadap karet di bawah 5 tahun. Rata rata mereka melakukan pekerjaan ini dikarenakan orangtuanya telah lebih dulu mempunyai lahan karet dan

mendajikan anggota keluarga mereka membantu proses penyadapan karet.

Sebagian besar jumlah anggota keluarga responden petani karet sebanyak 55% memiliki tanggungan 4-5 orang anggota yang berada dalam 1 rumah. Responden petani karet berupaya memiliki mata pencaharian lainnya di samping menyadap karet dengan cara menjadi buruh harian atau *cleaning service*/ tukang sebesar 37,5%. Usaha kolam ikan sebanyak 20% jumlah responden. Sedangkan 12,5% responden masing-masing berusaha dengan berjualan/berkedai, berladang dan beternak. Sisanya sebanyak 5% memilih untuk tambahan pendapatan dengan jalan berkebun sawit dengan luas rata-rata 1 hektar. Keikutsertaan responden terhadap organisasi/kelembagaan petani karet hanya sebanyak 2 % responden bergabung dengan koperasi dan hampir seluruh responden (95%) tidak bergabung dalam organisasi petani karet manapun.

Hampir seluruh responden menempati rumah mereka dengan status milik sendiri sebanyak 35 (87,5%) responden. Responden yang bertempat tinggal dengan orangtua hanya sejumlah (12,5%) responden. Status kebun karet yang merupakan milik responden sendiri sebanyak 25 responden (62,5%) yang merupakan milik mereka sendiri sudah sejak lama. Sedangkan sejumlah 15 responden (37,5%) melakukan sistem bagi hasil dalam pengelolaan kebun karet.

Sebanyak 85% responden memiliki rumah permanen dan hanya 5 responden (12,5%) yang memiliki rumah semi permanen, sisanya 1 responden dengan kondisi rumah darurat papan yang sekaligus mereka tempati ditanag perkebunan karet dengan sistem bagi hasil sekaligus sebagai penunggu kebun karet. Adapun untuk tingkat pendapatan responden petani karet sebanyak 50 % jumlah responden menyatakan bahwa hanya berpendapatan sebesar Rp 1.100.000-Rp 2.000.000. Sebanyak 20 % jumlah responden petani karet memiliki penghasilan Rp.500.000- Rp1.000.000 dan sisanya 20% responden berpenghasilan diatas Rp 2.000.000.

### **Stressor Rumah Tangga Petani Karet**

Petani karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi memiliki beberapa tingkat stressor. Hal ini antara lain dipengaruhi cuaca dan iklim menjadi salah satu krisis yang paling ditakuti oleh petani karet. Selain itu, hama penyakit juga menjadi salah satu krisis yang dialami oleh petani karet.

Hampir semua petani karet sebanyak 38 responden (95%) menyatakan bahwa cuaca dan iklim sangat ditakuti oleh para petani karet dikarenakan bila cuaca turun hujan maka kegiatan pengambilan karet dihentikan atau ditiadakan sama sekali. Hal ini

banyak dikeluhkan oleh petani karet dimusim penghujan, penghasilan mereka turun drastis karena karet yang dihasilkan sangat sedikit.

Fluktuasi harga juga menjadi salah satu krisis yang dialami oleh petani karet sebanyak 39 responden (97,5%) menyatakan bahwa naik turunnya harga sangat mempengaruhi pendapatan mereka. Kegiatan pengambilan karet menjadi lesu dikarenakan harga karet jatuh di pasaran. Demikian pula bila harga karet merangkak naik mempengaruhi pendapatan mereka yang ikut naik, para petani juga merasa was was bahwa kondisi ini tidak akan bertahan lama.

Stressor petani karet yang lain yaitu mengenai keterikatan petani karet terhadap toke karet. Ada 35 responden (87,5%) menyatakan bahwa petani karet terikat pada salah satu toke. Mereka rata-rata setia pada satu toke dan jarang berpindah toke. Kesetiaan mereka pada toke menghasilkan kemudahan peminjaman uang pada masa sulit. Pembayaran hutang petani karet pada tokenya akan dilakukan ketika mereka menyetorkan hasil karet dan pembayaran oleh toke akan langsung dipotong dengan hutang petani karet. Bila petani karet berpindah toke maka diperbolehkan dengan syarat petani karet tidak meninggalkan hutang pada toke yang lama. Sebanyak 5 responden (12,5%) menyatakan bahwa mereka mengatakan tidak terikat pada toke. Petani karet ini biasanya mencari mana toke yang memberi harga tinggi dengan catatan petani karet ini tidak berhutang pada toke manapun. Petani karet tipe ini adalah petani karet yang memiliki kebun relatif banyak (minimal lima hektar).

Stressor lain yang dihadapi petani karet yaitu berkaitan dengan budaya Kuantan Singing berupa tradisi pacu jalur. Tradisi Pacu Jalur merupakan *event* nasional di Kabupaten Kuantan Singingi yang diselenggarakan setiap tahunnya. Kegiatan pacu jalur ini biasanya berlangsung dari skala kecamatan sampai kabupaten. Lama waktu kegiatan ini biasanya berlangsung selama sekitar 1,5 bulan. Hal ini mempengaruhi pendapatan petani karet dikarenakan harga karet yang rendah. Toke membeli hasil petani karet dengan harga yang lebih rendah daripada hari yang biasanya. Hal ini dikarenakan toke merasa sudah menyumbang sejumlah uang untuk kegiatan pacu jalur. Oleh karenanya toke menentukan harga lebih rendah guna menutupi sumbangan yang dibebankan.

### **Strategi Nafkah**

Petani karet Kabupaten Kuantan Singingi memiliki berbagai strategi untuk mempertahankan mata pencahariannya mereka. Strategi tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Strategi Nafkah Petani Karet

No	Strategi	Ya	Tidak	Jumlah
1	Kepala Keluarga Memiliki Pekerjaan Lain	30 75,0%	10 25,0%	40 100,0%
2	Niat mengganti lahan dengan Kebun sawit	25 62,5%	15 37,5%	40 100,0%
3	Melibatkan Anggota Rumah Tangga	10 25,0%	30 75,0%	40 100,0%
4	Ganti Toke	5 12,5%	35 87,5%	40 100,0%
5	Memperluas Lahan pertanian karet	3 7,50%	37 92,5%	40 100,0%
6	Menambah jumlah bibit karet	2 5,0%	38 95,0%	40 100,0%
7	Menjual Hasil Karet Keluar Desa	2 5,0%	38 95,0%	40 100,0%
8	Anggota Keluarga Bekerja di Luar Daerah	2 5,0%	38 95,0%	40 100,0%

Sumber : Data Olahan 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi nafkah petani karet yang dominan dengan urutan yaitu Kepala Keluarga memiliki pekerjaan lain, niat mengganti lahan dengan kebun sawit dan melibatkan anggota rumah tangga. Ada strategi nafkah yang dilakukan petani karet yang lain tetapi persentasenya tidak banyak. Strategi tersebut adalah ganti toke, memperluas lahan pertanian karet, menambah jumlah bibit karet, menjual hasil karet keluar desa dan anggota keluarga bekerja di luar daerah.

Sebagian besar petani karet sebanyak 35 responden (87,5%) tetap setia pada satu toke dan memilih untuk tidak berganti-ganti toke. Hal ini mereka lakukan karena didasari oleh hubungan yang bersifat kekeluargaan. Meskipun demikian, hubungan antara toke dan petani karet tetap merupakan hubungan patron-klien karena harga tetap ditentukan sepihak oleh toke. Kelanggungan hubungan toke dengan petani karet tetap terjaga karena sekali setahun ada *reward* bagi petani karet yaitu hadiah pada Hari Raya Idul Fitri.

### Resiliensi

Petani karet Kabupaten Kuantan Singingi rata-rata menambah mata pencaharian lain selain sebagai petani karet dikarenakan penghasilan dari menyadap dan menjual karet tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk mempertahankan atau daya juang keberlangsungan hidup mereka, resiliensi yang mereka lakukan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa bentuk resiliensi yang dominan adalah bertukang atau buruh dan berkolam ikan. Bentuk resiliensi lainnya juga ada meskipun persentase tidak begitu banyak yaitu

beternak, berjualan atau berkedai, berladang dan berkebun sawit.

**Tabel 3.** Resiliensi Petani Karet

No	Bentuk Resiliensi	Frekuensi	Persentase
1	Bertukang/Buruh	15	37,5%
2	Berkolam Ikan	8	20,0%
3	Beternak	5	12,5%
4	Berjualan/Berkedai	5	12,5%
5	Berladang	5	12,5%
6	Berkebun Sawit	5	5,0%
	Jumlah	40	100%

Sumber : Data Olahan 2023

Salah seorang Kepala Desa di Kecamatan Sentajo Raya mengatakan bahwa : “Petani karet di daerah kami tidaklah sebanyak dahulu. Jumlahnya semakin menurun dari tahun ke tahun. Untuk sekarang lebih kurang berjumlah 125 petani karet yang di tampung oleh 3 toke. Hanya 10 orang kira-kira yang pendapatannya hanya dari karet, sisanya banyak mencari pendapatan lain sebagai buruh/cleaning servis, berjualan, beternak dan lainnya. Dengan pendapat 500 ribu perminggu bahkan seringnya kurang, sulit untuk hanya mengandalkan kebun karet. Harga pun sekarang murah, kemudian petani tidak bisa menjangkau lahan yang luas, paling hanya dibantu istri kadang-kadang karena anak mereka tidak mau bekerja sebagai petani karet, lebih memilih menjaga toko milik orang lain” (Kepala Desa Kampung Baru Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya, 14 Juni 2023).

Petani karet di Kecamatan Sentajo Raya mencoba bertahan dengan menambah pendapatannya di sektor lain. Mereka sebenarnya ingin mengkonversi lahan karet mereka menjadi kebun sawit, namun

terkendala oleh dana untuk membeli bibit sawit dan operasionalnya. Petani bertahan dengan cara lain yaitu menyertakan anggota keluarga untuk membantu menyadap karet antara lain yaitu istri dan anaknya. Kontur tanah yang kadang tidak datar menjadi hambatan mereka juga selain ancaman babi dan ular. Musim kemarau menambah kesulitan dengan volume karet yang berkurang. Beberapa diantara mereka yang memilih menyerah untuk menjual lahan karet mereka ke orang lain, mereka melakukan "etrel" yaitu teknik menyadap karet agar cepat mendapatkan getahnya dengan diumpamakan disuntik mati pohon karet.

*Petani karet disini bertahan untuk tidak menjual lahannya ke orang lain untuk dijadikan kebun sawit. Karena bila mereka telah menjual lahannya maka mereka sulit untuk membeli lahan baru bahkan bisa hanya menjadi buruh karet/sawit tanpa lahan*" (Kepala Desa Pulau Kopung, Kecamatan Sentajo Raya, 14 Juni 2023).

Petani yang bertahan untuk tetap menyadap karet mengatakan bahwa karet memang sulit didapatkan namun bisa rutin tiap hari dilakukan asalkan cuaca mendukung. Mereka juga mengatakan bahwa pendapatan dari sawit memang menggiurkan bila lahan diatas 10 hektar. Jika lahan petani karet hanya satu sampai dengan tiga hektar yang akan dikonversikan kesawit maka hasilnya diprediksi tidak menguntungkan. Oleh sebab itu lahan kebun karet yang akan dikonversikan menjadi kebun sawit bila luasnya lebih dari tiga hektar.

### Resiliensi Komunitas

Resiliensi komunitas merupakan suatu proses yang mengarah pada proses adaptasi bukan pada hasil. Menurut Norris et al. (2008) resiliensi komunitas sebagai proses menghubungkan sumberdaya dan kapasitas adaptif meliputi pembangunan ekonomi, modal sosial, intensitas komunikasi dan informasi, serta kompetensi komunitas yang dapat berfungsi dengan baik. Komunitas dianggap tangguh ketika anggota saling terhubung satu sama lain dan bekerja bersama-sama sehingga mereka mampu berfungsi dan mempertahankan sistem saat terjadi gangguan serta dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan fisik, sosial dan ekonomi, mandiri jika sumber daya eksternal terbatas dan belajar dari pengalaman untuk memperbaiki diri dari waktu ke waktu (Maguire dan Cartwright 2008).

Adaptasi merupakan salah satu pilihan untuk mengurangi dampak negatif perubahan iklim (Adger et al. 2002). Seperti pada penelitian Andrianya dan Hermawan (2016), menyebutkan bahwa adaptasi yang dilakukan petani sawah tadah hujan di NTT yang gagal panen karena kekeringan adalah dengan kemampuan adaptif berupa perubahan perilaku. Selain itu, pada penelitian Syukur (2016), strategi adaptasi petani sawah tadah hujan di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone ketika terjadi perubahan cuaca yang tidak menentu biasanya bergantung pada modal dan kapasitas yang mereka miliki. Strategi

yang digunakan petani sawah tadah hujan dalam menghadapi dampak perubahan iklim adalah dengan membuat sumur bor di tengah-tengah sawah, menanam sayur-mayur di pematang sawah, usaha peternakan, penjualan kue, manajemen stok dan migrasi. Tidak jauh berbeda dengan strategi adaptasi yang dilakukan petani karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singing Provinsi Riau, bentuk adaptasi petani karet tersebut dalam menghadapi ancaman matinya usaha karet adalah melalui melakukan jenis pekerjaan lain selain bidang pertanian seperti menjadi buruh bangunan, usaha peternakan kambing dan kerbau, berdagang, menjahit dan lain-lain. Selain itu, bentuk adaptasi komunitas dalam menghadapi perubahan iklim dan harga adalah dengan melibatkan anggota keluarga agar hasil karet bertambah volumenya.

Selain melalui adaptasi, komunitas petani karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singing Provinsi Riau memiliki kekuatan berupa lumbung pangan individuak. Lumbung pangan sejatinya merupakan sumberdaya yang lahir dari modal sosial yang kuat serta dibangun oleh warga komunitas dan didirikan karena kepentingan bersama untuk mengatasi kerawanan pangan. Lumbung pangan sebagai hasil dari *institutional memory dan innovative learning* seperti yang disampaikan Longstaff (2010) bahwa *institutional memory* digunakan untuk belajar berinovasi, mengorganisasikan sumberdaya dalam upaya beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan lingkungan.

Lumbung pangan merupakan kelembagaan yang ada di masyarakat yang telah lama berperan dalam pengadaan pangan terutama saat musim paceklik (Faqih & Rohayati 2015). Selain itu, lumbung pangan tidak hanya sebagai penyedia stok pangan dan simpan pinjam, tetapi juga berperan dalam tunda jual karena komunitas mengambil keuntungan melalui memanfaatkan gejolak harga yang terjadi di pasaran. Hal ini yang menjadikan lumbung pangan tidak hanya efektif dalam melayani kebutuhan pangan anggotanya pada saat krisis tetapi juga melayani kebutuhan finansial anggotanya.

*"...dulu rata-rata rumah di sini mempunyai lumbung padi sendiri pada masing-masing keluarga. Termasuk juga keluarga petani karet sentajo raya. Pada saat musim penghujan kondisi ekonomi terganggu sehingga tidak bisa menyadap karet. Bila simpanan beras mereka menipis atau habis biasanya mereka meminjam beras pada tetangganya yang juga memiliki simpanan beras di lumbungnya. Inilah yang membuat lumbung menjadi sarana tunda jual dan stok untuk mengatasi paceklik"* (Kades Kampung Baru Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya, 1/05/2023).

Pandangan yang digunakan dalam resiliensi petani karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singing Provinsi Riau adalah resiliensi sebagai stabilitas (Maguire dan Cartwright 2008). Berdasarkan pandangan tersebut, komunitas sudah dapat dikatakan resilien terhadap ancaman

kerawanan pangan karena komunitas memiliki jaringan kapasitas adaptif yang tinggi meskipun sumberdaya komunitas kurang. Seperti yang disampaikan (Maguire & Cartwright 2008) bahwa komunitas yang memiliki sumberdaya tinggi belum tentu resilien jika kapasitas adaptif masih rendah. Demikian sebaliknya, apabila sumberdaya yang dimiliki komunitas rendah tetapi kapasitas adaptif yang dimiliki tinggi, maka komunitas resilien terhadap gangguan.

### Perubahan Lingkungan

Perubahan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial adalah wilayah tempat terjadinya interaksi sosial antara individu dengan individu, kelompok, lembaga dengan simbol nilai serta terkait dengan lingkungan atau alam dan lingkungan buatan atau tata ruang. Peran lingkungan sosial sebagai faktor penentu terhadap perubahan akan perilaku masyarakat.

Perubahan lingkungan yang terjadi pada masyarakat petani karet difokuskan perubahan lingkungan tersebut ditinjau pada kurun waktu sebelum tahun 2000 (sebelum otonomi daerah/pemekaran Kabupaten Kuantan Singingi) dan tahun 2000an. Perubahan lingkungan yang terjadi adalah sebagai berikut.

### Perubahan Akses Jalan ke Kebun Karet

Sebelum tahun 2000 akses jalan menuju kebun karet merupakan jalan tanah. Adanya pemekaran Kabupaten maka secara berangsur-angsur pemerintah membuat jalan aspal untuk menghubungkan antar kecamatan. Terbukanya akses jalan antar kecamatan maka akses jalan petani karet ke kebunnya mengalami perubahan dari jalan tanah berubah menjadi jalan aspal. Artinya sebagian jalan yang ditempuh menuju kebun karet sudah melalui jalan aspal, sebagian kecil lainnya masih jalan tanah. Ungkapan seorang Kepala Desa yaitu:

*“Saat ini penakik getah (petani karet) sudah enak pergi ke kebun dengan naik sepeda motor melalui jalan aspal. Meskipun jalan aspal tidak sampai ke kebun mereka, tetapi sebagian besar sudah menempuh jalan aspal sedangkan ke lokasi kebun masih tanah.”. (Kepala Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya, 14 Juni 2023).*

### Perubahan Alat Transportasi ke Kebun

Pada tahun 90-an sampai tahun 2000an pada umumnya petani karet ke kebun dengan berjalan kaki atau naik sepeda. Sejak Kabupaten Kuantan Singingi sebagai daerah otonom maka mulai terbuka infrastruktur jalan baru. Dewasa ini alat transformasi yang digunakan oleh petani karet umumnya yaitu sepeda motor.

### Perubahan Kondisi Rumah

Kondisi rumah petani karet sebelum otonomi daerah pada umumnya semi permanen sedangkan

saat ini pada umumnya kondisi rumah sudah permanen.

### Perubahan Peran Toke

Masa dulu produksi karet diantar atau dijual langsung ke kedai toke. Saat ini, toke atau pegawai toke yang menjemput produksi karet ke kebun petani. Peran toke mengalami perubahan. Peran toke karet boleh dikatakan tidak berubah yaitu sebagai pedagang pengumpul yang membeli karet petani. Toke tetap berperan sebagai tumpuan petani untuk meminjam uang bila diperlukan. Hal tersebut tetap berlangsung sampai saat ini meskipun hubungan toke dan petani merupakan hubungan *patron-client*.

### Perubahan Struktur Kelembagaan Masyarakat

Struktur kelembagaan desa mengacu pada Undang-undang No.5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Meskipun sudah lama Undang-undang tersebut, tetapi pelaksanaan perangkat kelembagaan tersebut baru dapat dipenuhi sejak berdirinya Kabupaten baru. Sejak otonomi daerah Kabupaten Kuantan Singingi sudah semakin lengkap kelembagaan desa seperti adanya RT, RW, Dusun, Puskesmas pembantu, LKMD, PKK, DPD dan Lembaga Adat Desa (LAD).

### Perubahan Acara Perkawinan

Berdirinya Kabupaten baru telah membawa perubahan sosial di Kabupaten antara lain acara perkawinan menjadi lebih dinamis dan terjadi pula akulturasi budaya yaitu perpaduan budaya Kuantan dengan budaya Jawa. Dulu acara akad nikah dilaksanakan di masjid pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at. Saat ini sudah berubah. Hari akad nikah ditentukan oleh pihak keluarga bertempat di rumah orangtua calon pengantin perempuan atau di Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Jika akad nikah dilaksanakan di rumah maka biasanya waktu akad bika ba'da sholat Isya, jika di Kantor KUA dilaksanakan pada pagi hari.

Acara pesta atau kenduri perkawinan juga lebih berkembang. Dulu acara kenduri perkawinan satu hari saja, tetapi sejak otonomi daerah maka acaranya lebih lama yaitu menjadi dua hari. Pada hari pertama adalah untuk undangan tetangga dan ninik-mamak (tokoh adat) sedangkan pada hari kedua untuk undangan kerabat dan teman-teman pengantin, sekantor atau teman-teman orangtua pengantin.

Salah seorang tokoh adat menyebutkan *“Dewasa ini acara helat perkawinan cucu-kemenakan menjadi lebih lama dan banyak biaya. Kenduri selama dua hari. Hari pertama untuk ninik-mamak dan tetangga, sedangkan hari kedua untuk undangan. Dulu, tempat kenduri di rumah dan makan duduk bersila, pakai tenda, makan model prasmanan dan juga pakai orgen tunggal dengan ada penyanyinya. Jadi, sekarang ini untuk acara kenduri perkawinan semakin banyak perlu dana.”*

(Wawancara dengan Isap, Tunggana Suku Melayu, 26 Juni 2023)

Perubahan lingkungan sosial yang terjadi di Kecamatan Sentajoraya Kabupaten Kuantan Singingi dapat diringkas pada tabel 4.

**Tabel 4.** Perubahan Lingkungan Sosial Petani Karet

No	Perubahan Sosial	Sebelum Tahun 2000	Setelah tahun 2000- sekarang (2023)
a	Alat transportasi ke kebun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan kaki (biasanya Berkelompok)</li> <li>Naik Sepeda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Naik sepeda motor</li> <li>Biasanya Sendiri-sendiri</li> </ul>
b	Akses jalan ke kebun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan Setapak</li> <li>Jalan ke kebun dipenuhi Semak belukar</li> <li>Biasanya petani berangkat jam 4 pagi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan tanah dan jalan Aspal</li> <li>Tidak Semak karena ada kebun sawit.</li> <li>Akses ke kebun karet tidak jauh dari jalan aspal</li> <li>Biasanya petani berangkat jam 7 pagi</li> </ul>
c	Kondisi rumah petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada umumnya rumah semi permanen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada umumnya rumah permanen</li> </ul>
d	Peran Toke karet/ getah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Petani karet mengantar karet ke kedai toke</li> <li>Menetapkan harga oleh toke</li> <li>Petani berbelanja harian harus di kedai toke (boleh hutang)</li> <li>Hutang barang harian dibatasi (sangat sedikit)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil karet dijemput oleh toke ke kebun</li> <li>Mentapkan harga oleh toke</li> <li>Toke tidak memiliki kedai atau toko</li> <li>Petani boleh meminjam uang ke toke tetapi karet harus dijual kepada toke</li> </ul>
e	Struktur Kelembagaan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum sepenuhnya ada organ lembaga berdasarkan UU No.5 th 1979</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Organ kelembagaan desa sudah lengkap</li> </ul>
f	Acara Perkawinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tempat nikah di masjid</li> <li>Waktu acara kenduri satu hari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tempat nikah di rumah atau di Kantor KUA</li> <li>Waktu acara kenduri dua hari</li> </ul>

Sumber : *Data Olahan 2023*



**Gambar 5.** Kondisi kebun karet



**Gambar 6.** Kondisi rumah petani karet

*Sekarang toke sudah berbeda memperlakukan petani dengan baik, harga diinfokan bahkan utang uang pun diperbolehkan berdasarkan kemampuan si petani mengembalikan. Pelayanan toke pun berbeda, bukan petani yang mengantar getah karet ke toke, namun toke jempot dengan viar ke tempat petani” (Kadus Pulau Kopung, Kecamatan Sentajo Raya, 13 Juni 2023).*

## KESIMPULAN

Petani karet di Kecamatan Sentajo Raya bertahan dengan harga karet yang cenderung turun dan tekanan ekologis yang mengganggu seperti musim penghujan. Resiliensi yang mereka lakukan adalah dalam menghadapi tekanan ekonomi yang banyak mereka lakukan bertukang. Telah terjadi perubahan lingkungan sosial pada komunitas petani karet di Kecamatan Sentajo Raya. Perubahan tersebut meliputi alat transportasi ke kebun, akses jalan ke kebun, kondisi rumah petani, peran toke karet, struktur kelembagaan dan acara perkawinan. Perubahan tersebut cenderung pada perubahan yang lebih baik dan dinamis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada semua pihak atas bantuan dan dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adger WN, Kelly P.M, Winkels A, Huy LQ, Locke C. (2002). Migration, remittances, livelihood trajectories, and social resilience. *AMBIO: A Journal of the Human Environment*. 31 (4):358-366.
- Andrianyta H., Hermawan H. (2016). Analisis Perubahan Perilaku Petani Sebagai Adaptasi Terhadap Dampak Perubahan Iklim Di Daerah Iklim Kering Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasional Agriinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Chambers, R. & G. Conway. (1992). Sustainable rural livelihoods: Practical Concepts for The 21st Century. *IDS Discussion Paper 296*. Brighton: IDS. (pp.7-8). 33.
- Dharmawan, A. H., & Nissa, Z. N. A. (2020). Kerentanan Dan Kelentingan Nafkah Rumah tangga Pedesaan: Sebuah Tipologi Yang Ditarik Dari Studi Kasus Petani Dan Nelayan Skala Kecil Di Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.22500/8202028458>.
- Cote M, Nightingale AJ. (2012). Resilience thinking meets social theory: Situating social change in socio-ecological systems (SES) research. *Progress in Human Gheography*. 36(4): 475-489
- Dharmawan AH. (2007). Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mahzab Barat dan Mahzab Bogor’. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia* Vol 01 (02).
- Dharmawan, AH. (2001). Farm Household Livelihood Strategies and Soci-economic Changes in Rural Indonesia. [Disertasi]. Germany: the GeorgAugust University of Gottingen
- Ellis, F. (2000). Rural livelihoods and diversity in developing countries. Oxford: Oxford University Press.
- Faqih A, Rohayati N. (2015). Hubungan Program Lumbung Pangan Sawah Dengan Ketahanan Pangan Keluarga (Kasus di Kelompok Lumbung Pangan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon). *Agrijati*. 28 (1):173-187.
- Kelly PM, Adger WN. (2000). Theory and practice in assessing vulnerability to climate change and facilitating adaptation. *Climate Change*. 47:325-352. Netherland : Kluwer Academic Publishers.
- Longstaff P., N. Armstrong and K. Perrin. (2010). Building Resilient Communities: Tools for Assessment. *Homeland Securityaffairs*. 6(3):1-23.
- Marseva, A. D., Putri, E. I. K., & Ismail, A. (2016). Analisis faktor resiliensi rumah tangga petani dalam menghadapi variabilitas iklim. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 15-27.
- Maguire, Brigit and S. Cartwright. (2008). Assessing a community's capacity to manage change: A resilience approach to social assessment. Australia: Bureau of Rural Sciences.
- Norris FH, Stevens SP, Pfefferbaum B, Wyche K. (2008). Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capabilities, and Strategy for Disaster Readiness. *American Journal of Community Psychology*. 41:127-150.
- Scoones, I. (2009). Livelihoods perspectives and rural development Livelihoods perspectives and rural development. *The Journal of Peasant Studies*, 36(1), 171–196. <https://doi.org/10.1080/03066150902820503>.
- Scoones, I., (2015). Sustainable Livelihood and Rural Development. UK: Practical action publishing Ltd
- Scoones, I. (1998). Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis”, Working Paper 72, Brighton, UK: Institute for Development Studies.
- Somorin TO, Kolios AJ, Parker A. (2020). Faecal-wood biomass co-combustion and ash composition analysis. *Fuel* 203: 781-791.
- Sujakhu, N. M., Ranjitkar, S., Niraula, R. R., Salim, M. A., Nizami, A., Vogt, D. S., & XuTo, J.(2018). Determinants of livelihood vulnerability in farmingcommunities in two sites in the Asian Highlands. *Water International*. VOL. 43, NO. 2, 165–182. <https://doi.org/10.1080/02508060.2017.1416445>.

- Syukur M. (2016). Adaptasi Sosial Petani Tadah Hujan Terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus pada Petani Tadah Hujan di kecamatan Sibulue, Kabupaten, Bone). *Predestinasi*. 9(2): 100-114.
- Tang Q, Bennett SJ, Xu Y, Li Y. (2013). Agricultural practices and sustainable livelihoods: rural transformation within the Loess Plateau, China. *Appl Geo* 41:15–23.
- Wichern, J., Descheemaeker, K., Giller, K.E., Ebanyat, P., Taulya, G., van Wijk, M.T., (2019). Vulnerability and adaptation options to climate change for rural livelihoods—A country-wide analysis for Uganda. *Agricultural Systems* 176, 102663.
-